

Vol. 9 (1), Juni 2026, pp. 99-108

ISSN 2614-140X (Online)

ISSN 2599-2007 (Print)

Journal homepage. <http://journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb>

## PERAN PELAKU USAHA KULINER KAMPUNG SOLOR DALAM Mendukung PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI Kota Kupang

Dani Alexander Ria<sup>1)</sup>, Dionesius Diogo Parera<sup>2)</sup> Frederika Oeleu<sup>3)</sup>, Alfa Martin Radja<sup>4)</sup>, Agnes Susanti Indrawati<sup>5)</sup>, Adelheid Elisabet Loda<sup>6)</sup>

1,2,3,4,5,6Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

email: [agnesusantiindrawati9@gmail.com](mailto:agnesusantiindrawati9@gmail.com)

### ABSTRAK

#### Article History:

Received: Mei 22<sup>th</sup>, 2026

Accepted: Juni 05<sup>th</sup>, 2026

Publish: June 30<sup>th</sup>, 2026

Wisata kuliner menjadi salah satu kekuatan ekonomi pariwisata karena mampu menghubungkan daya tarik budaya, pengalaman wisata, dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pelaku usaha kuliner Kampung Solor dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pelaku usaha kuliner, pengunjung, tokoh masyarakat, dan unsur pemerintah/kelurahan yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner berperan sebagai penyedia daya tarik wisata, penggerak ekonomi lokal, pencipta lapangan kerja, sekaligus agen representasi budaya melalui makanan khas daerah. Kampung Solor memiliki daya tarik kuat karena cita rasa kuliner, harga yang relatif terjangkau, suasana malam yang ramai, dan keberagaman menu khas Kota Kupang. Namun, pengembangan kawasan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kebersihan lingkungan yang belum optimal, penataan kawasan yang belum merata, dan promosi digital yang masih lemah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat, dan komunitas digital untuk menjadikan Kampung Solor sebagai destinasi wisata kuliner yang tertata, berdaya saing, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekonomi pariwisata, Kampung Solor, pelaku usaha kuliner, wisata kuliner

### ABSTRACT

*Culinary tourism has emerged as a key driver of the tourism economy, as it links cultural attractions, tourist experiences, and the economic activities of local communities. This study aims to analyze the role of culinary business operators in Kampung Solor in supporting tourism development in Kupang City. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of culinary business operators, visitors, community leaders, and representatives of the government/urban village administration, selected*

*purposively. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, and were strengthened through source triangulation. The findings indicate that culinary business operators act as providers of tourist attractions, drivers of the local economy, creators of employment opportunities, and agents of cultural representation through regional specialty foods. Kampung Solor has strong appeal due to its culinary flavors, relatively affordable prices, lively nighttime atmosphere, and diverse selection of Kupang City's signature dishes. However, the area's development still faces constraints, including limited facilities, suboptimal environmental cleanliness, uneven spatial arrangement, and weak digital promotion. This study recommends strengthening collaboration among local government, business operators, the community, and digital communities to develop Kampung Solor into a well-organized, competitive, and sustainable culinary tourism destination.*

**Keywords:** *Tourism Economy, Kampung Solor, Culinary Business Operators, Culinary Tourism*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan menggerakkan berbagai sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, akomodasi, jasa, serta ekonomi kreatif. Dalam perkembangan pariwisata kontemporer, daya tarik destinasi tidak lagi hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi juga pada pengalaman yang diperoleh wisatawan. Salah satu bentuk pengalaman wisata yang semakin penting adalah wisata kuliner, karena makanan tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan karakter lokal suatu daerah.

Wisata kuliner memiliki posisi penting dalam ekonomi pariwisata karena mampu menciptakan perputaran uang secara langsung di tingkat lokal. Ketika wisatawan membeli makanan, menggunakan jasa transportasi, atau menghabiskan waktu di kawasan kuliner, aktivitas tersebut memberikan dampak ekonomi bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Richards (2012) menegaskan bahwa makanan dan pengalaman kuliner dapat memperkuat daya saing destinasi karena wisatawan semakin mencari pengalaman yang autentik dan berhubungan dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner dapat menjadi instrumen penting dalam membangun citra destinasi dan memperkuat ekonomi lokal.

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi wisata kuliner yang cukup kuat. Salah satu kawasan yang dikenal sebagai pusat kuliner malam adalah Kampung Solor. Kawasan ini menawarkan beragam makanan khas dan olahan hasil laut, seperti ikan bakar, jagung bese, serta makanan dan minuman pendukung lainnya. Aktivitas kuliner di Kampung Solor berlangsung terutama pada malam hari dan menjadi ruang interaksi antara pelaku usaha, masyarakat lokal, dan pengunjung. Kondisi ini menjadikan Kampung Solor tidak hanya sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang ekonomi, sosial, dan budaya yang berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata Kota Kupang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaku usaha kuliner di Kampung Solor berperan penting dalam menarik pengunjung melalui kualitas rasa, harga yang relatif terjangkau, keramahan pelayanan, dan suasana kawasan yang ramai. Keberadaan pelaku usaha juga memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga, menciptakan peluang kerja, dan memperkenalkan kuliner lokal kepada wisatawan. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan fasilitas, kebersihan lingkungan yang belum optimal, penataan kawasan yang belum sepenuhnya tertib, serta promosi digital yang masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam peran pelaku usaha kuliner Kampung Solor dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Kupang. Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu daya tarik

kuliner, kontribusi ekonomi lokal, representasi budaya, serta kendala pengelolaan kawasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ekonomi pariwisata sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kawasan wisata kuliner yang lebih berkelanjutan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengalaman berbelanja dalam sektor ritel telah dipahami sebagai konstruksi yang bersifat Wisata Kuliner dalam Perspektif Ekonomi Pariwisata**

Wisata kuliner merupakan aktivitas wisata yang menjadikan makanan, minuman, proses penyajian, serta pengalaman budaya sebagai bagian utama dari daya tarik destinasi. Fields (2002) menjelaskan bahwa motivasi wisatawan dalam menikmati produk gastronomi tidak hanya berkaitan dengan rasa, tetapi juga pengalaman, suasana, simbol budaya, dan interaksi sosial. Dengan demikian, wisata kuliner tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial-budaya yang menciptakan nilai ekonomi bagi destinasi.

Dalam perspektif ekonomi pariwisata, kuliner berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah lokal. Spillane (1994) menjelaskan bahwa pariwisata dapat menimbulkan efek pengganda melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan berkembangnya usaha pendukung. Pada kawasan kuliner, efek ini terlihat dari meningkatnya permintaan bahan baku, tenaga kerja informal, jasa transportasi, parkir, kebersihan, dan berbagai produk pendukung lainnya.

### **Peran Pelaku Usaha Kuliner**

Pelaku usaha kuliner merupakan aktor lokal yang berperan langsung dalam menciptakan pengalaman wisata. Peran tersebut mencakup penyediaan makanan, pelayanan, penciptaan suasana, pembentukan citra kawasan, serta pelestarian cita rasa lokal. Dalam konteks pariwisata, pelaku usaha kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pedagang, tetapi juga sebagai bagian dari sistem destinasi karena produk dan layanan yang diberikan memengaruhi kepuasan pengunjung.

Yoeti (2008) menyatakan bahwa pariwisata berkembang melalui keterlibatan berbagai pihak, yaitu masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. Pelaku usaha lokal menjadi penting karena mereka berada paling dekat dengan wisatawan dan memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, kualitas produk, kebersihan, harga, pelayanan, dan keramahan pelaku usaha menjadi unsur yang menentukan keberlanjutan kawasan wisata kuliner.

### **Kuliner sebagai Representasi Budaya Lokal**

Kuliner memiliki fungsi simbolik sebagai representasi budaya lokal. Makanan khas daerah mencerminkan bahan baku, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan identitas wilayah. Richards (2012) menegaskan bahwa pengalaman makanan dapat memperkuat hubungan antara wisatawan dan budaya lokal karena wisatawan dapat mengenal suatu daerah melalui cita rasa dan cara penyajian makanan. Oleh karena itu, pengembangan wisata kuliner perlu memperhatikan aspek keaslian, kualitas, dan keberlanjutan budaya lokal.

Dalam konteks Kampung Solor, makanan khas seperti ikan bakar, jagung bode, dan olahan hasil laut bukan hanya produk ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas Kota Kupang. Ketika wisatawan datang

untuk menikmati makanan tersebut, terjadi proses pertukaran budaya antara pelaku usaha dan pengunjung. Dengan demikian, pelaku usaha kuliner dapat dipahami sebagai agen budaya yang memperkenalkan identitas lokal kepada wisatawan.

### **Pengelolaan Destinasi Kuliner Berkelanjutan**

Pengembangan wisata kuliner berkelanjutan membutuhkan pengelolaan yang memperhatikan kualitas produk, kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, promosi, serta keterlibatan masyarakat. UNWTO (2018) menekankan bahwa hubungan antara pariwisata dan budaya perlu dikelola secara sinergis agar mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga nilai lokal. Dalam kawasan kuliner, sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui penataan kawasan, standardisasi kebersihan, promosi digital, dan penguatan kapasitas pelaku usaha.

Pengelolaan yang belum optimal dapat menurunkan daya saing destinasi meskipun kawasan tersebut memiliki potensi kuliner yang kuat. Keterbatasan fasilitas, kebersihan yang buruk, dan promosi yang lemah dapat mengurangi kenyamanan pengunjung serta menurunkan minat kunjungan ulang. Oleh sebab itu, pengembangan Kampung Solor sebagai destinasi wisata kuliner memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat, komunitas kreatif, dan akademisi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam peran pelaku usaha kuliner Kampung Solor dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, makna, dan praktik sosial-ekonomi yang dialami oleh pelaku usaha dan pengunjung. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah.

Lokasi penelitian adalah kawasan wisata kuliner Kampung Solor, Kota Kupang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait aktivitas wisata kuliner. Informan terdiri atas pelaku usaha kuliner, pengunjung, tokoh masyarakat, serta unsur pemerintah/kelurahan. Komposisi informan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan penelitian

No.	Kelompok Informan	Jumlah	Keterangan
1	Pelaku usaha kuliner	5 orang	Pemilik atau pengelola usaha makanan/minuman di Kampung Solor.
2	Pengunjung	5 orang	Pengunjung yang menikmati wisata kuliner di Kampung Solor.

3	Tokoh masyarakat	1 orang	Pihak yang memahami perkembangan sosial kawasan.
4	Pemerintah/kelurahan	1 orang	Pihak yang memahami dukungan pengelolaan kawasan.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan data lapangan, 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas kuliner, kondisi fasilitas, kebersihan, suasana kawasan, serta interaksi antara pelaku usaha dan pengunjung. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan kendala yang mereka hadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola hubungan antara peran pelaku usaha kuliner, daya tarik wisata, kontribusi ekonomi, representasi budaya, dan kendala pengelolaan kawasan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pelaku usaha, pengunjung, tokoh masyarakat, dan pemerintah/kelurahan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara dan mencocokkannya dengan kondisi lapangan. Dengan cara ini, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan mampu menggambarkan realitas pengembangan wisata kuliner Kampung Solor secara lebih utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Tarik Kuliner sebagai Magnet Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliner di Kampung Solor menjadi salah satu faktor utama yang menarik pengunjung. Daya tarik tersebut terlihat dari keberagaman menu, cita rasa khas, harga yang relatif terjangkau, dan suasana malam yang hidup. Pengunjung menyampaikan bahwa mereka datang karena makanan yang disajikan memiliki rasa yang khas dan harga yang sesuai dengan kemampuan konsumen. Salah satu pengunjung menyatakan bahwa makanan di Kampung Solor enak dan lebih terjangkau dibandingkan beberapa tempat lain. Pengunjung lain menyebutkan bahwa kawasan ini dikenal dengan ikan bakar sehingga menjadi pilihan untuk makan bersama keluarga atau teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik wisata kuliner tidak hanya ditentukan oleh produk makanan, tetapi juga oleh pengalaman yang menyertainya. Suasana kawasan yang ramai pada malam hari menciptakan kesan hidup dan menjadi bagian dari pengalaman wisata. Hal ini sejalan dengan Fields (2002) yang menjelaskan bahwa wisata kuliner berkaitan dengan motivasi pengalaman, suasana, dan budaya lokal. Dengan demikian, Kampung Solor memiliki modal sosial dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata kuliner unggulan Kota Kupang.

Dari sisi pelaku usaha, menjaga cita rasa menjadi strategi utama untuk mempertahankan pelanggan. Pelaku usaha memahami bahwa kualitas rasa, kebersihan penyajian, dan keramahan pelayanan menjadi faktor penting agar pengunjung bersedia datang kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner memiliki peran langsung dalam membangun citra destinasi. Semakin baik kualitas makanan dan pelayanan yang diberikan, semakin kuat pula daya tarik Kampung Solor sebagai kawasan wisata kuliner.

## Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal

Aktivitas kuliner di Kampung Solor memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal. Bagi sebagian pelaku usaha, kegiatan berjualan di kawasan ini menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan dari aktivitas kuliner digunakan untuk biaya konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, modal usaha, dan kebutuhan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa wisata kuliner memiliki kaitan langsung dengan kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha.

Selain meningkatkan pendapatan pemilik usaha, aktivitas kuliner juga membuka peluang kerja bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Beberapa pelaku usaha melibatkan keluarga, tetangga, atau pekerja informal untuk membantu menyiapkan makanan, melayani pelanggan, membersihkan tempat usaha, dan mengelola bahan baku. Dengan demikian, keberadaan Kampung Solor sebagai kawasan kuliner tidak hanya menguntungkan pemilik usaha, tetapi juga menciptakan perputaran ekonomi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam rantai usaha.

Temuan ini sesuai dengan konsep multiplier effect dalam ekonomi pariwisata. Spillane (1994) menjelaskan bahwa sektor pariwisata dapat menciptakan dampak ekonomi melalui peningkatan pendapatan, penciptaan pekerjaan, dan berkembangnya sektor pendukung. Dalam konteks Kampung Solor, efek tersebut terlihat dari hubungan antara pengunjung, pelaku usaha, pemasok bahan makanan, pekerja informal, dan masyarakat sekitar. Semakin ramai kunjungan wisatawan, semakin besar pula peluang perputaran ekonomi lokal.

### Kuliner sebagai Representasi Budaya Lokal

Kuliner Kampung Solor tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai media representasi budaya lokal. Makanan seperti ikan bakar, jagung bese, dan berbagai olahan hasil laut mencerminkan kekhasan Kota Kupang dan Nusa Tenggara Timur. Pengunjung tidak hanya mencari makanan untuk dikonsumsi, tetapi juga ingin merasakan pengalaman kuliner yang berbeda dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa makanan khas dapat menjadi sarana untuk mengenalkan identitas lokal kepada wisatawan.

Pelaku usaha kuliner berperan sebagai agen budaya karena mereka memperkenalkan makanan khas daerah melalui cita rasa, cara penyajian, dan interaksi dengan pengunjung. Ketika wisatawan bertanya tentang menu, bahan makanan, atau cara pengolahan, terjadi proses pertukaran pengetahuan budaya. Richards (2012) menjelaskan bahwa pengalaman kuliner dapat memperkuat hubungan antara wisatawan dan budaya lokal karena makanan menjadi medium yang mudah diterima oleh berbagai kelompok pengunjung.

Dalam konteks pengembangan pariwisata Kota Kupang, fungsi budaya ini penting untuk memperkuat diferensiasi destinasi. Banyak daerah memiliki pantai dan wisata alam, tetapi tidak semua memiliki pengalaman kuliner malam yang khas seperti Kampung Solor. Oleh karena itu, kuliner dapat dijadikan identitas destinasi yang melengkapi produk wisata Kota Kupang. Identitas tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi spontan, tetapi berkembang menjadi produk wisata yang tertata dan berdaya saing.

### Kendala Pengelolaan Kawasan Kuliner

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Kampung Solor sebagai destinasi wisata kuliner masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala yang paling sering muncul dalam wawancara adalah kebersihan lingkungan yang belum optimal. Beberapa pengunjung menilai bahwa makanan yang dijual memiliki rasa yang baik, tetapi kenyamanan dapat terganggu apabila lingkungan kurang bersih. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan merupakan bagian penting dari kualitas pengalaman wisata.

Selain kebersihan, keterbatasan fasilitas juga menjadi masalah. Fasilitas pendukung

seperti tempat duduk, tempat sampah, drainase, penerangan, area parkir, dan penataan lapak masih perlu diperbaiki. Keterbatasan fasilitas dapat menurunkan kenyamanan pengunjung dan mengurangi lama kunjungan. Dalam ekonomi pariwisata, lama kunjungan penting karena semakin lama wisatawan berada di kawasan, semakin besar peluang mereka melakukan pengeluaran.

Kendala lain adalah promosi digital yang belum optimal. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut, sehingga jangkauan informasi tentang Kampung Solor belum luas. Padahal, wisatawan saat ini banyak menggunakan media sosial dan platform digital untuk mencari rekomendasi tempat makan. Oleh karena itu, promosi digital perlu diperkuat melalui konten visual, informasi lokasi, daftar menu, harga, jam operasional, dan cerita tentang kuliner lokal.

### Matriks Temuan Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antara temuan lapangan dan implikasi pengembangan pariwisata, hasil penelitian diringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks temuan penelitian

Aspek Temuan	Temuan Lapangan	Implikasi bagi Pariwisata Kota Kupang
Daya tarik kuliner	Makanan khas, harga terjangkau, suasana malam ramai, dan variasi menu menjadi alasan utama pengunjung datang.	Kampung Solor dapat diposisikan sebagai destinasi wisata kuliner malam yang khas dan mudah diakses.
Kontribusi ekonomi	Usaha kuliner menjadi sumber pendapatan keluarga dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.	Wisata kuliner dapat memperkuat ekonomi lokal melalui efek pengganda pada UMKM, pemasok, dan tenaga kerja informal.
Representasi budaya	Makanan khas daerah menjadi media pengenalan identitas lokal kepada pengunjung.	Kuliner dapat menjadi bagian dari branding pariwisata Kota Kupang.
Kendala fasilitas	Fasilitas pendukung, kebersihan, dan penataan kawasan belum optimal.	Peningkatan fasilitas dan kebersihan diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kunjungan ulang.
Promosi digital	Promosi masih terbatas dan banyak bergantung pada informasi dari mulut ke mulut.	Perlu strategi promosi digital berbasis media sosial dan kolaborasi komunitas kreatif.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi, 2026.

Daya tarik kuliner Makanan khas, harga terjangkau, suasana malam ramai, dan variasi menu menjadi alasan utama pengunjung datang. Kampung Solor dapat diposisikan sebagai destinasi wisata kuliner malam yang khas dan mudah diakses.

Kontribusi ekonomi Usaha kuliner menjadi sumber pendapatan keluarga dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Wisata kuliner dapat memperkuat ekonomi lokal melalui efek pengganda pada UMKM, pemasok, dan tenaga kerja informal.

Representasi budaya makanan khas daerah menjadi media pengenalan identitas lokal kepada pengunjung. Kuliner dapat menjadi bagian dari branding pariwisata Kota Kupang.

Kendala fasilitas pendukung, kebersihan, dan penataan kawasan belum optimal. Peningkatan fasilitas dan kebersihan diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kunjungan ulang. Promosi digital Promosi masih terbatas dan banyak bergantung pada

informasi dari mulut ke mulut. Perlu strategi promosi digital berbasis media sosial dan kolaborasi komunitas kreatif.

### Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Kampung Solor

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan Kampung Solor memerlukan strategi yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan tata kelola destinasi. Strategi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi strategi pengembangan Kampung Solor

Strategi	Program Prioritas	Dampak yang Diharapkan
Penataan kawasan kuliner	Penataan lapak, perbaikan penerangan, tempat duduk, area parkir, drainase, dan tempat sampah.	Meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan lama kunjungan wisatawan.
Penguatan kebersihan dan standar layanan	Pelatihan higienitas makanan, pengelolaan sampah, dan standar pelayanan pengunjung.	Meningkatkan kualitas Pengalaman wisata dan kepercayaan konsumen.
Promosi digital terpadu	Pembuatan konten media sosial, peta digital, daftar menu, cerita kuliner lokal, dan kerja sama dengan kreator konten.	Memperluas pasar wisatawan dan meningkatkan citra Kampung Solor.
Pemberdayaan pelaku usaha	Pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, inovasi menu, dan pengemasan produk.	Meningkatkan kapasitas UMKM dan keberlanjutan pendapatan.
Kolaborasi pemerintah dan komunitas	Pembentukan forum pengelola kawasan yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi.	Menciptakan tata kelola kawasan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026.

Penataan kawasan kuliner Penataan lapak, perbaikan penerangan, tempat duduk, area parkir, drainase, dan tempat sampah. Meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan lama kunjungan wisatawan. Penguatan kebersihan dan standar layanan Pelatihan higienitas makanan, pengelolaan sampah, dan standar pelayanan pengunjung. Meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan kepercayaan konsumen.

Promosi digital terpadu Pembuatan konten media sosial, peta digital, daftar menu, cerita kuliner lokal, dan kerja sama dengan kreator konten. Memperluas pasar wisatawan dan meningkatkan citra Kampung Solor.

Pemberdayaan pelaku usaha Pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, inovasi menu, dan pengemasan produk. Meningkatkan kapasitas UMKM dan keberlanjutan pendapatan. Kolaborasi pemerintah dan komunitas Pembentukan forum pengelola kawasan yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi. Menciptakan tata kelola kawasan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Strategi tersebut menegaskan bahwa pengembangan Kampung Solor tidak cukup hanya mengandalkan keramaian pengunjung, tetapi membutuhkan tata kelola yang terarah. Pemerintah daerah perlu hadir dalam penyediaan fasilitas, regulasi kebersihan, dan penataan kawasan. Pelaku usaha perlu meningkatkan kualitas produk, pelayanan, dan promosi. Masyarakat perlu mendukung ketertiban dan kebersihan kawasan. Sementara itu, akademisi dan komunitas digital dapat membantu melalui riset, pendampingan, dan promosi kreatif. Apabila strategi tersebut dijalankan secara konsisten, Kampung Solor berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata kuliner yang tidak hanya populer di tingkat lokal, tetapi juga menjadi identitas pariwisata Kota Kupang. Dengan demikian, pelaku usaha kuliner dapat terus berperan sebagai penggerak ekonomi, penyedia pengalaman wisata, sekaligus penjaga identitas budaya lokal.

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh kawasan wisata kuliner di Kota Kupang. Kedua, jumlah informan masih terbatas pada pelaku usaha kuliner, pengunjung, tokoh masyarakat, dan unsur pemerintah/kelurahan, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perspektif aktor lain seperti Dinas Pariwisata, komunitas kreatif, pemasok bahan baku, dan pelaku transportasi wisata. Ketiga, penelitian ini belum menggunakan data kuantitatif mengenai jumlah kunjungan, omzet usaha, lama kunjungan, atau kontribusi ekonomi secara terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar dampak ekonomi wisata kuliner Kampung Solor dapat diukur secara lebih rinci dan komprehensif.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaku usaha kuliner Kampung Solor memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Kupang. Peran tersebut terlihat dalam empat aspek utama. Pertama, pelaku usaha menjadi penyedia daya tarik wisata melalui makanan khas, harga yang relatif terjangkau, suasana kuliner malam, dan pelayanan langsung kepada pengunjung. Kedua, pelaku usaha berkontribusi terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, dan perputaran ekonomi pada rantai pasok makanan. Ketiga, pelaku usaha berperan sebagai agen representasi budaya karena makanan khas yang disajikan memperkenalkan identitas lokal Kota Kupang kepada wisatawan. Keempat, pelaku usaha menjadi bagian penting dalam pembentukan citra destinasi wisata kuliner Kampung Solor.

Meskipun demikian, pengembangan Kampung Solor masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kebersihan lingkungan yang belum optimal, penataan kawasan yang belum merata, serta promosi digital yang masih lemah. Oleh karena itu, pengembangan Kampung Solor memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat, komunitas kreatif, dan akademisi. Kolaborasi tersebut penting untuk menjadikan Kampung

Solor sebagai destinasi wisata kuliner yang tertata, nyaman, berdaya saing, dan berkelanjutan.

### Saran

Pemerintah daerah disarankan memperkuat penataan kawasan Kampung Solor melalui penyediaan fasilitas dasar, pengelolaan kebersihan, penerangan, area parkir, dan tempat sampah yang memadai. Pelaku usaha perlu meningkatkan kualitas produk, higienitas makanan, pelayanan, serta mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi. Masyarakat sekitar diharapkan turut menjaga kebersihan dan ketertiban agar kawasan tetap nyaman bagi pengunjung. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh kualitas layanan, harga, fasilitas, dan promosi digital terhadap kepuasan serta niat kunjungan ulang wisatawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fields, K. (2002). Demand for the gastronomy tourism product: Motivational factors. In A.-M. Hjalager & G. Richards (Eds.), *Tourism and gastronomy* (pp. 36–50). Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Richards, G. (2012). An overview of food and tourism trends and policies. In OECD (Ed.), *Food and the tourism experience: The OECD-Korea workshop* (pp. 13–46). OECD Publishing.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Kanisius.
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.